

# PENGARUH KETIDAKSETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN

<sup>1</sup>Sukma Direja, <sup>2</sup>Nurina Paramitasari

<sup>1,2</sup>BPS Provinsi Banten

Jl. Syech Nawawi Al Bantani KP3B, Serang, 42171, Banten

<sup>1</sup>sukma.direja@gmail.com, <sup>2</sup>nurina@bps.go.id

\*Corresponding author: <sup>1</sup>sukma.direja@gmail.com

## Abstrak

*Ketidaksetaraan gender membatasi peran perempuan dalam mengakses berbagai sumber daya. Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang universal dan merupakan komponen penting dari pemberdayaan perempuan. Perempuan terdidik, dengan tingkat produktivitas yang tinggi, mempunyai peluang lebih besar untuk dapat berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Untuk menjawab tujuan, penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan metode regresi logistik biner. Temuan empiris menunjukkan bahwa rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki dalam rumah tangga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti semakin tinggi rata-rata lama sekolah perempuan akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Hubungan terbalik antara variabel ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan kemiskinan menunjukkan pentingnya kebijakan-kebijakan pengarusutamaan gender terutama dibidang pendidikan sebagai salah satu solusi mengentaskan kemiskinan.*

**Kata Kunci:** Banten kemiskinan, ketidaksetaraan gender, pendidikan

## Abstract

*Gender inequality limits the role of women in accessing various resources. Education is a universal human right and an important component of women's empowerment. Educated women, with high levels of productivity, have a greater chance of being able to participate in the labor market. The purpose of this study was to determine the effect of gender inequality in education on poverty in Banten Province. To answer the objectives, this research uses Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) March 2020 data from Badan Pusat Statistik (BPS) with the binary logistic regression method. Empirical findings show that the ratio of the average length of schooling of women to men in the household has a significant negative impact on poverty. This means that the higher the average length of schooling for women, the lower the poverty rate. The inverse relationship between the variables of gender inequality in education and poverty shows the importance of gender mainstreaming policies, especially in the field of education as a solution to alleviating poverty.*

**Keywords:** Banten, education, gender inequality, poverty

## PENDAHULUAN

World Bank (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang kehilangan kesejahteraan (*deprivation of wellbeing*). Dalam teori ekonomi, semakin banyak barang yang dikonsumsi atau semakin mudah mengakses sumber daya maka seseorang dapat dikatakan lebih sejahtera. Demikian pula sebaliknya, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan mengakses sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya merupakan tujuan utama bangsa-bangsa di dunia yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals/SDGs* dan menjadi agenda kebijakan publik hampir di setiap negara di dunia.

Pendidikan merupakan investasi penting bagi modal manusia (Becker, 2009). Sejumlah manfaat dari pendidikan seperti difusi pengetahuan (Lucas, 1988) dan inovasi teknologi (Acemoglu & Angrist, 2000) akan meningkatkan produktivitas pekerja (Tansel & Güngör, 2012). Produktivitas yang tinggi dimaknai dengan tingkat pendapatan yang lebih baik. Semakin tinggi pendapatan individu maka standar hidup juga akan meningkat. Peningkatan standar hidup diharapkan dapat mengeluarkan seseorang dari lingkaran kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan seringkali diasosiasikan dengan program-program pengentasan kemiskinan (Wicaksono, 2016).

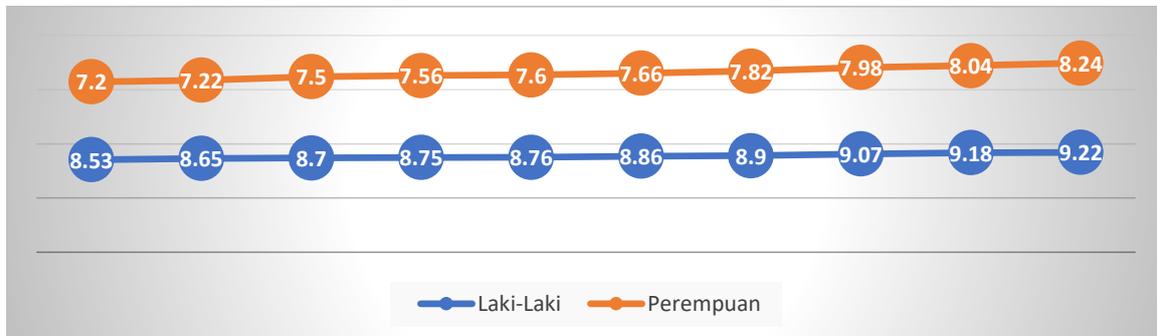
Di sisi lain, pendidikan merupakan hak asasi manusia yang universal dan merupakan komponen penting dari pemberdayaan perempuan. Individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh kehidupan yang layak, mencapai kesejahteraan yang merata dan memberikan kontribusi bagi pembangunan (Winter, 1994). Mengeliminasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat memberikan insentif bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam perekonomian. Tercapainya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan akan meningkatkan pendapatan perempuan sebesar US\$ 2 triliun atau meningkatkan PDB global sebesar US\$ 6 triliun (ILO, 2017); (PWC, 2018).

Konferensi dunia tentang 'Pendidikan untuk Semua' yang diadakan di Jomtien, Thailand pada tahun 1991, menyatakan bahwa pendidikan formal bagi perempuan terbukti menjadi cara terbaik untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pandangan ini juga didukung oleh World Bank (2001) yg menyatakan bahwa negara dengan penduduk perempuan yang lebih terdidik tidak hanya lebih sehat, tetapi juga lebih kaya. Terintegrasinya perempuan terdidik di pasar tenaga kerja menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan (Hill & King, 1995). Tidak hanya itu, pendidikan pada perempuan dapat memutus siklus kemiskinan antar generasi dengan menekan angka kelahiran, mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan status gizi anak (Klasen, 1999).

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tidak hanya menjadi isu global (*SDGs*) tetapi juga menjadi prioritas pemerintah Indonesia seperti tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Merujuk pada RPJMN 2020-2024, pengarusutamaan gender juga menjadi isu sentral Visi Misi Gubernur Banten yang dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017-2022. Keseriusan pemerintah Provinsi Banten terhadap pengarusutamaan gender dibuktikan dengan telah diraihnya penghargaan APE (Anugerah Parahita Ekapraya), sebagai bentuk apresiasi atas kinerja pemberdayaan serta perlindungan perempuan dan anak, sebanyak 6 (enam) kali.

Keberhasilan pembangunan gender di Provinsi Banten tidak hanya dibuktikan melalui diraihnya penghargaan APE, tetapi juga capaian indeks pembangunan gender

(IPG) Provinsi Banten yang terus meningkat selama kurun waktu 2010-2019. Pada tahun 2019, angka IPG Provinsi Banten sebesar 91,67, meningkat 1,45 poin dibandingkan tahun 2010 atau meningkat 0,37 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan IPG sejalan dengan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) yang berarti bahwa perbedaan perlakuan terhadap perempuan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya capaian pembangunan manusia (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2019).



**Gambar 1: Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Gender Provinsi Banten 2010-2019**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2019)

Meskipun secara keseluruhan angka IPG meningkat, tetapi tidak begitu halnya dengan masing-masing komponennya. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Provinsi Banten masih terjadi. Kualitas pendidikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Kondisi ini terlihat dari rata-rata lama sekolah penduduk perempuan usia 25 tahun ke atas yang lebih singkat dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2019, penduduk laki-laki usia 25 tahun ke atas rata-rata mengenyam pendidikan selama 9,22 tahun atau lulus SMP, sementara penduduk perempuan usia 25 tahun ke atas rata-rata tidak tamat SMP (8,24 tahun).

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi *gap* literatur tentang pengaruh ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terhadap kemiskinan dengan menambahkan beberapa variabel prediktor yang belum pernah digunakan pada penelitian serupa. Provinsi Banten menjadi lokus penelitian karena posisinya yang strategis sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota DKI Jakarta. Meskipun mempunyai persentase penduduk miskin terendah kedua se-Pulau Jawa (5,09 persen), tetapi Provinsi Banten mempunyai nilai indeks ketimpangan gender (IKG) yang tertinggi se-Pulau Jawa dan masuk pada kriteria menengah atas yaitu sebesar 0,452 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2019). Jika kesetaraan gender dapat lebih ditingkatkan, bukan tidak mungkin Provinsi Banten dapat menekan tingkat kemiskinan lebih baik lagi.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan menggunakan data Susenas tahun 2020. Analisis *cross-sectional* dengan tahun data terbaru merupakan langkah awal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis lanjutan, seperti hubungan kausalitas, dapat dijelaskan menggunakan analisis longitudinal (Nurdini, 2006). Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan diproksi menggunakan rasio lama sekolah perempuan dengan laki-laki pada masing-masing rumah tangga. Selain deprivasi pendidikan, penelitian ini juga akan menganalisis beberapa karakteristik rumah tangga lainnya. Karakteristik yang digunakan adalah rasio gender, umur kepala rumah tangga (KRT) dalam bentuk linier maupun kuadrat, status kerja KRT bekerja atau tidak, lama sekolah KRT, lapangan kerja KRT dan jumlah

anggota rumah tangga (ART). Karakteristik finansial rumah tangga yang terdiri dari kepemilikan kredit rumah tangga dan aset yang dimiliki rumah tangga juga akan digunakan untuk mengukur kemiskinan. Klasifikasi wilayah (perkotaan/pedesaan) juga menjadi faktor penentu kemiskinan terutama di negara berkembang yang biasanya didominasi oleh sektor pertanian.

## **KERANGKA TEORI**

### **Gender**

Hanim dan Apriliana, (2020) mengatakan secara teoritis, gender merupakan bentuk turunan dari modal manusia yang dikembangkan dalam Solow Augmented Model, dikenal sebagai teori endogen yang menegaskan bahwa modal manusia dapat menjamin keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Ketidaksetaraan gender merupakan sesuatu yang sangat kompleks dalam hal sebab maupun akibat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi (Cavalcanti & Tavares, 2008). Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang maupun terbelakang.

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengukur ketidaksetaraan gender. Meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan (Dauda, 2012). Rendahnya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan berarti pencapaian pendidikan yang lebih tinggi bagi perempuan. Kesempatan kerja perempuan akan meningkat sehingga pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar bertambah dan taraf hidup menjadi lebih baik. Peningkatan pendidikan perempuan memiliki efek tidak langsung dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti air dan sanitasi yang layak, pemanfaatan perawatan kesehatan, dan perumahan (Jeffery & Basu, 1996).

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah sebuah permasalahan yang kompleks dan multi dimensi. Tidak hanya berhubungan dengan ekonomi tetapi juga dimensi-dimensi kehidupan lainnya. Menurut World Bank, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati (World Bank, 2005). Konsep yang dipakai BPS, kemiskinan merupakan ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (*basic needs approach*) yang diukur dari sisi pengeluaran. Angka kemiskinan dihitung dengan menggunakan metode Garis Kemiskinan (GK), adalah sejumlah uang untuk membeli makanan yang mengandung 2.100 kkal per hari dan keperluan mendasar bukan makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020).

Komponen GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan setara dengan pemenuhan kebutuhan kalori 2.100 kkal per kapita per hari. Pemenuhan kebutuhan kalori 2.100 kkal per kapita per hari dihitung berdasarkan 1 basket komoditi yang terdiri dari 52 jenis komoditi. Garis Kemiskinan Non Makanan setara dengan kebutuhan minimum bukan makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Untuk mengukur

kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2020).

### **Ketimpangan Gender dalam Pendidikan dan Kemiskinan**

Ketimpangan gender dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki dampak tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu mengurangi disparitas gender dalam pendidikan merupakan salah satu strategi yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Chaudry dan Rahman (2009) di Pakistan menemukan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan di wilayah pedesaan. Variabel-variabel yang digunakan adalah rasio lama sekolah antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, melek huruf, lama sekolah, pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan, usia kepala rumah tangga, aset yang dimiliki, dan kepemilikan tanah.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rahman et al. (2018) dengan menganalisis dampak ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terhadap kemiskinan pedesaan di Pakistan. Temuan mereka mendukung penelitian sebelumnya yaitu rasio lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kemiskinan rumah tangga. Rumah tangga dengan ketimpangan gender yang lebih tinggi dalam pendidikan cenderung lebih miskin daripada rumah tangga dengan ketimpangan gender yang lebih rendah. Sedangkan di Indonesia, Wicaksono (2016) juga menemukan bahwa rasio perbandingan antara lama sekolah perempuan dan laki-laki memberikan pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi lama sekolah perempuan akan berdampak pada penurunan kemiskinan rumah tangga.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagaimana berikut:

- H1 : Rasio lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan
- H2 : Rasio jumlah perempuan dan laki-laki berpengaruh terhadap kemiskinan
- H3 : Umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H4 : Umur kepala rumah tangga kuadrat berpengaruh terhadap kemiskinan
- H5 : Status kerja kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H6 : Lama sekolah kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H7 : Lapangan usaha kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H8 : Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H9 : Status kredit rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan
- H10 : Kepemilikan aset berpengaruh terhadap kemiskinan
- H11 : Lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap kemiskinan

Rasio lama sekolah antara perempuan dan laki-laki, umur kepala rumah tangga, status kerja kepala rumah tangga, lama sekolah kepala rumah tangga kepemilikan kredit rumah tangga dan aset yang dimiliki rumah tangga diharapkan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yang artinya semakin bertambah tinggi nilainya maka akan menurunkan kemungkinan rumah tangga tersebut menjadi miskin. Sedangkan rasio jumlah anggota rumah tangga perempuan dengan laki-laki, umur kepala rumah tangga yang dikuadratkan, lapangan usaha atau lapangan kerja kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan lokasi tempat tinggal rumah tangga diharapkan memberikan

pengaruh yang positif yang artinya semakin bertambah tinggi nilainya maka akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga tersebut menjadi miskin.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensia yang berupa analisis regresi logistik biner. Model regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel respon dan beberapa variabel prediktor, dengan variabel responnya berupa data kualitatif dikotomi yaitu bernilai satu untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan bernilai nol untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik, dengan model sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \quad (1)$$

dimana:

$\pi(x)$  = peluang kejadian sukses ( $y=1$ )

$\beta_j$  = nilai parameter, dimana  $j=1,2,\dots,p$

$\beta_0$  = nilai intersep

Model dalam persamaan (1) merupakan model yang berbentuk tidak linear sehingga perlu ditransformasi sehingga dapat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Transformasi yang dilakukan yaitu transformasi logit, sehingga bentuk logit dari  $\pi(x)$  yaitu:

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \quad (2)$$

Dalam regresi logistik variabel independen dengan syarat  $x$  dilambangkan dengan:

$$y = \pi(x) + \varepsilon \quad (3)$$

Dimana  $\varepsilon$  mempunyai kemungkinan bernilai  $\varepsilon = 1 - \pi(x)$  dengan peluang  $\pi(x)$  jika  $y=1$  dan

$\varepsilon = -\pi(x)$  dengan peluang  $1 - \pi(x)$  jika  $y=0$ .

Model empiris dalam penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned} \text{MISKIN}_i = & a_0 + a_1 \text{RGPend}_i + a_2 \text{RG}_i + a_3 \text{UmurKRT}_i + a_4 \text{UmurKRTSQ}_i + \\ & a_5 \text{KERJAKRT}_i + a_6 \text{LMSKLHKRT}_i + a_7 \text{LUKRT}_i + a_8 \text{JART}_i + \\ & a_9 \text{KREDIT}_i + a_{10} \text{ASET}_i + a_{11} \text{LOK}_i + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (4)$$

Berikut ini pada Tabel 1. berisi penjelasan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel yang Digunakan**

Variabel	Definisi	Sumber Data	Satuan
MISKIN	Status miskin rumah tangga berkode 1 jika miskin, 0 lainnya	Susenas	
RGPend	Rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki usia 15 tahun keatas dalam rumah tangga	Susenas	
RG	Rasio jumlah perempuan dan laki-laki dalam suatu rumah tangga	Susenas	
UmurKRT	Umur Kepala Rumah Tangga (KRT)	Susenas	Tahun
UmurKRTSQ	Umur KRT dikuadratkan	Susenas	
KERJAKRT	Status kerja KRT berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya	Susenas	
LMSKHKRT	Lama sekolah KRT	Susenas	Tahun
LUKRT	Lapangan usaha KRT berkode 1 jika pertanian, 0 lainnya	Susenas	
JART	Jumlah anggota rumah tangga	Susenas	Orang
Kredit	Status kredit berkode 1 jika memiliki kredit, 0 lainnya	Susenas	
Aset	Aset (tanah) berkode 1 jika memiliki, 0 lainnya	Susenas	
LOK	Klasifikasi tempat tinggal sampel berkode 1 jika pedesaan, 0 lainnya	Susenas	

Uji parameter secara simultan dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen di dalam suatu model atau menguji signifikansi dari koefisien  $\beta$  secara keseluruhan di dalam model. Statistik uji yang digunakan adalah Uji *Likelihood Ratio*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_p = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen).

$H_1 =$  minimal terdapat satu  $\beta_j \neq 0$  (Minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

Dimana  $j=1,2,\dots,p$  dan  $p$ =jumlah variabel independen.

Statistik uji G atau Likelihood Ratio Test ( $G^2$ ) yaitu:

$$G^2 = -2 \left( \frac{L_0}{L_1} \right) = [-2 \ln(L_0)] - [-2 \ln(L_1)] \quad (5)$$

Dimana:

$L_0$  = model tanpa variabel independen atau model yang berupa konstanta saja.

$L_1$  = model yang terdiri dari semua variabel independen.

Statistik uji  $G^2$  mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat bebas  $p$ . Hipotesis akan ditolak apabila nilai  $G^2 > \chi^2_{(a;p)}$  atau  $p - value < \alpha$  yang menunjukkan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah dilakukan uji secara simultan serta mendapatkan hasil keputusan tolak  $H_0$ , kemudian dilakukan uji parsial. Dimana uji parsial dilakukan untuk memeriksa variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan statistik uji Wald dengan hipotesis:

$H_0: \beta_j = 0$  (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen ke-j terhadap variabel dependen).

$H_1 = \beta_j \neq 0$  (Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel dependen ke-j terhadap variabel dependen).

dimana  $j = 1, 2, \dots, p$  dan  $p =$  jumlah variabel independen.

Penghitungan statistik uji Wald yaitu:

$$W^2 = \left[ \frac{\widehat{\beta}_j}{se(\widehat{\beta}_j)} \right]^2; j = 1, 2, \dots, p^2 \quad (6)$$

Statistik uji Wald diasumsikan mengikuti sebaran  $\chi^2$  dengan derajat bebas sama dengan satu. Dalam penghitungannya,  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $W^2 > \chi^2_{(\alpha; p)}$  atau  $p - value < \alpha$  yang menandakan jika variabel independen ke-j berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat resiko dari perbandingan antara dua kejadian yang masuk dalam kategori sukses atau gagal maka digunakan *Odds Ratio*. *Odds* pada saat  $x=1$  didefinisikan sebagai  $\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}$  dan *odds* untuk  $x=0$  didefinisikan sebagai  $\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}$ . *Odds Ratio* merupakan perbandingan antara *odds* untuk variabel dependen untuk variabel independent  $x=0$  dan  $x=1$ . Persamaan *odds ratio*-nya yaitu:

$$\begin{aligned} OR &= \frac{\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}} \\ &= \frac{\frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)} / \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)}}{\frac{\exp(\beta_0)}{1 + \exp(\beta_0)} / \frac{1}{1 + \exp(\beta_0)}} \\ &= \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{\exp(\beta_0)} \\ &= \exp(\beta_0 + \beta_1 - \beta_0) \\ &= \exp(\beta_1) \end{aligned} \quad (7)$$

Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000) untuk regresi logistik dengan variabel independen dikotomi nol dan satu, hubungan antara *odds ratio* dengan koefisien regresi ditunjukkan dengan  $OR = \exp(\beta_1)$  dengan *estimator*  $\widehat{OR} = \exp(\widehat{\beta}_1)$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat dilihat pada Tabel 2, secara rata-rata terdapat sebanyak 5,2 persen rumah tangga dengan status miskin di Provinsi Banten. Rasio lama sekolah antara perempuan dan laki-laki yang berusia lima belas tahun keatas dalam rumah tangga sudah hampir mendekati angka satu. Sedangkan rasio jumlah anggota rumah tangga antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga sebesar 1,127 yang menunjukkan jika di Provinsi Banten dalam satu rumah tangga jumlah perempuan sedikit lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Kepala Rumah Tangga (KRT) di Banten rata-rata berumur 49,95 tahun. Kemudian sebanyak 84,2 persen KRT di Banten bekerja dengan rata-rata lama sekolah 8,612 tahun atau tidak lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hanya 16,1 persen diantara mereka yang bekerja di sektor pertanian. Sejalan dengan angka nasional (Badan Pusat Statistik, 2021), rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Provinsi Banten juga terdiri dari tiga sampai empat orang. Dalam hal karakteristik finansial, sebanyak 18,1 persen rumah tangga memiliki akses kredit dan sebanyak 74,3 persen rumah tangga

memiliki aset berupa tanah. Jika dilihat dari tempat tinggal sebanyak 35 persen rumah tangga di Provinsi Banten berdomisili di daerah pedesaan.

Tabel 3 menyajikan keterangan tentang model kemiskinan rumah tangga di Provinsi Banten. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel umur KRT baik dalam bentuk linier maupun kuadrat, status pekerjaan KRT, lama sekolah KRT, jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan aset dan lokasi, berpengaruh signifikan pada alpha 1 persen atau pada tingkat kepercayaan 99 persen. Untuk variabel rasio perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga dan kredit berpengaruh signifikan pada alpha 5 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga yang menjadi fokus dalam penelitian ini berpengaruh pada alpha 10 persen atau pada tingkat kepercayaan 90 persen.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel**

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Rumah Tangga Miskin	0,052	0,221
Rasio Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki Rata usia 15 tahun keatas	0,999	1,279
Rasio Perempuan dan Laki-laki dalam Rata	1,127	0,911
Umur KRT	48,950	12,478
Umur KRTSQ	2.551,756	1.292,452
Status Kerja KRT	0,842	0,365
Lama Sekolah KRT	8,612	4,495
Lapangan Usaha KRT	0,161	0,367
JART	3,906	1,611
Kredit	0,181	0,385
Aset	0,743	0,437
Lokasi	0,350	0,477

Sumber: Badan Pusat Statistik-Susenas Maret 2020, diolah

**Tabel 3. Koefisien Logit Kemiskinan**

Variabel	Rumah Tangga (RT) Miskin	
	Koefisien	Standar Error
Rasio Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki RT	-0,074*	0,045
Rasio Perempuan dan Laki-laki dalam Rumah Tangga	0,124**	0,058
Umur KRT	-0,126***	0,026
Umur KRTSQ	0,001***	0,000
Status Kerja KRT	-0,465***	0,172
Lama Sekolah KRT	-0,136***	0,015
Lapangan Usaha KRT	1,050***	0,147
JART	0,350***	0,030
Kredit	-0,390**	0,166
Aset	-0,331***	0,128
Lokasi	-0,346***	0,131
Konstanta	0,100	0,686
Observasi (n)		6.964
Prob>chi2		0,000
Pseudo R <sup>2</sup>		11,79

Sumber: Badan Pusat Statistik-Susenas Maret 2020, diolah.

Keterangan: Signifikan pada \*\*\* $\alpha=1\%$ , \*\* $\alpha=5\%$ , \* $\alpha=10\%$

Pada Tabel 4. terlihat bahwa variabel rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga menunjukkan tanda negatif. Artinya, semakin tinggi rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, maka akan mengurangi kemungkinan rumah tangga tersebut menjadi miskin. Peningkatan 1 poin rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki akan mengurangi peluang sebuah rumah tangga menjadi miskin sebesar 0,928 kali. Pendidikan anggota rumah tangga perempuan berbanding lurus dengan kesejahteraan rumah tangga. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaudry dan Rahman (2009) dan Wicaksono (2016).

**Tabel 4. Marginal Effect dan Odds Ratio**

Variabel	ME	SE	ODDS RATIO	SE
<b>Rasio Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki RT</b>	-0,003*	0,002	0,928*	0,042
<b>Rasio Perempuan dan Laki-laki RT</b>	0,006**	0,003	1,133**	0,066
<b>Umur KRT</b>	-0,006***	0,001	0,882***	0,023
<b>Umur KRTSQ</b>	0,000***	0,000	1,001***	0,000
<b>Status Kerja KRT</b>	-0,021***	0,008	0,628***	0,108
<b>Lama Sekolah KRT</b>	-0,006***	0,001	0,873***	0,014
<b>Lapangan Usaha KRT</b>	0,048***	0,007	2,857***	0,421
<b>JART</b>	0,016***	0,001	1,418***	0,042
<b>Kredit</b>	-0,018**	0,008	0,677**	0,113
<b>Aset</b>	-0,015***	0,006	0,718***	0,091
<b>Lokasi</b>	-0,016***	0,006	1,413***	0,186

Sumber: Badan Pusat Statistik-Susenas Maret 2020, diolah

Keterangan: Signifikan pada \*\*\* $\alpha=1\%$ , \*\* $\alpha=5\%$ , \* $\alpha=10\%$

Variabel rasio perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga memberikan pengaruh positif. Kenaikan rasio perempuan atau dengan kata lain semakin banyak perempuan dalam suatu rumah tangga akan meningkatkan peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Wicaksono (2016).

Penelitian ini menunjukkan umur KRT dan bentuk kuadratnya signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Chaudry dan Rahman (2009) dan Wicaksono (2016), setiap penambahan umur KRT akan memperkecil peluang rumah tangga menjadi miskin. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Sampai dengan batas umur tertentu, penambahan umur KRT justru memperbesar peluang rumah tangga menjadi miskin. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okojie (2002). Anyanwu (2014) menyatakan bahwa kegiatan ekonomi yang dimanfaatkan dengan baik di usia produktif akan berbanding lurus dengan status kemiskinan rumah tangga. Pendapatan yang diterima KRT cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga.

Demikian juga untuk variabel status kerja KRT, lama sekolah KRT, kepemilikan kredit, kepemilikan aset, dan lokasi tempat tinggal menunjukkan tanda negatif. KRT yang bekerja akan mengurangi kemungkinan menjadi miskin dengan peluang 0,628 kali lebih kecil dari pada KRT yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Sugiharti (2016). Variabel rata-rata lama sekolah KRT yang berbanding terbalik dengan peluang sebuah rumah tangga menjadi miskin juga ditemukan oleh Wicaksono (2016). Rumah tangga yang memiliki kredit berpeluang kecil menjadi miskin sebesar 0,667 kali. Rumah tangga yang mempunyai tanggungan cicilan hampir dipastikan mempunyai penghasilan yang cukup. Pihak pemberi kredit juga tidak akan sembarangan

memberikan kredit tanpa melihat struktur ekonomi sebuah rumah tangga. Kepemilikan aset berupa tanah juga akan mengurangi kemungkinan miskin sebuah rumah tangga sebesar 0,718 kali, mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Chaudry dan Rahman (2009) serta Rini dan Sugiharti (2016).

Selanjutnya KRT yang bekerja pada sektor pertanian akan meningkatkan peluang miskin rumah tangga tersebut 2,857 kali lebih besar daripada KRT yang bekerja di sektor non pertanian. Arah yang sama ditunjukkan juga oleh penelitian Geda, De Jong, Kimenyi, Mwabu (2005). Variabel jumlah anggota rumah tangga juga mempunyai korelasi positif dengan status miskin rumah tangga. Artinya penambahan anggota rumah tangga akan memperbesar peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin. Hasil ini memperkuat penelitian Wicaksono (2016) serta Majeed dan Malik (2015).

Lokasi tempat tinggal juga mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan mempunyai peluang masuk ke jurang kemiskinan lebih rendah 1,413 kali dibanding rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan. Hasil ini diperkuat dengan berita resmi statistik BPS Banten (2020), yang menyatakan bahwa pada periode Maret 2020 terjadi kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin dimana persentase kenaikan penduduk miskin di perkotaan lebih besar daripada penduduk di wilayah pedesaan. Persentase penduduk miskin perkotaan di Provinsi Banten meningkat dari 4 persen pada September 2019 menjadi 5,03 persen pada Maret 2020 atau terjadi kenaikan sebesar 1,03 persen. Penduduk miskin di pedesaan hanya meningkat sebesar 0,87 persen pada periode yang sama. Pandemi *Covid-19* ternyata juga berdampak pada kondisi kemiskinan masyarakat di Provinsi Banten.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model logit digunakan untuk mengetahui pengaruh ketidaksetaraan gender pada pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio lama sekolah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap peluang rumah tangga menjadi miskin. Demikian pula variabel umur KRT, status kerja KRT, lama sekolah KRT, kredit, aset, dan lokasi juga menunjukkan tanda negatif. Sementara itu, variabel lainnya yaitu rasio perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, umur KRT yang dikuadratkan, lapangan usaha KRT dan jumlah anggota rumah tangga memberikan pengaruh positif secara signifikan. Penelitian ini menggunakan data Susenas Maret 2020 yang berasal dari BPS dengan objek sampel rumah tangga. Penelitian mendatang disarankan melakukan modifikasi variabel yang sudah ada atau menambahkan variabel kontrol lain yang lebih beragam.

Ketidaksetaraan gender khususnya pada bidang pendidikan menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi kemiskinan di Provinsi Banten. Idealnya setiap kebijakan program, perencanaan, maupun evaluasi harus memperhitungkan pengarusutamaan gender. Beberapa rekomendasi yang disarankan adalah: (1) menambah dan memperbaiki fasilitas pendidikan serta fasilitas penunjang pendidikan secara merata di seluruh wilayah Provinsi Banten, (2) menyesuaikan biaya pendidikan pada level SMA/SMK ke atas dengan kondisi ekonomi masyarakat dan (3) mengubah mindset para orang tua tentang pentingnya kesetaraan gender di bidang pendidikan bahwa menyekolahkan anak perempuan akan memberikan keuntungan yang sama atau bahkan lebih baik dibanding menyekolahkan anak laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Angrist, J. D. (2000). How large are human capital externalities. *NBER Macro Annual*, 15(2000), 9–59.
- Nurdini, A. (2006). "Cross-sectional vs longitudinal": Pilihan rancangan waktu dalam penelitian perumahan permukiman. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 34(1), 52–58. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16457>
- Anyanwu, J. C. (2014). Marital status, household size and poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 survey data. *African Development Review*, 26(1), 118–137. doi: 10.1111/1467-8268.12069
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor, 2020*. Retrived from: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2020>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2020). *Berita resmi statistik: Profil kemiskinan di Banten*. 39, No. 61/11/36/Th.XIV.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2019). *Indeks pembangunan gender Provinsi Banten tahun 2019*. Retrieved from: <https://banten.bps.go.id/publication/2020/11/17/6ddcec0a7dcb932b9830a624/indeks-pembangunan-gender-provinsi-banten-2019.html>
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with Special Reference to Education* (3<sup>rd</sup> ed). Chicago: University of Chicago Press.
- Chaudry, I. S., & Rahman, S. ur. (2009). The Impacts of gender inequality in education on rural poverty in Pakistan: An empirical analysis. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 15(2009) 174-188.
- Dauda, R. O. S. (2012). Does female education promote economic performance? Evidence from Nigeria. *International Journal of Economics and Finance*, 5(1), 201–209. doi.org/10.5539/ijef.v5n1p201
- Cavalcanti, T. V. V., & Tavares, J. (2008). Assessing the “Engines of liberation”: Home appliances and female Labor Force Participation. *Review of Economics and Statistics*, 90(1), 81–88. doi.org/10.1162/rest.90.1.81
- Geda, A., De Jong, N., Kimenyi, M. S., & Mwabu, G. (2005). Determinants of poverty in Kenya : A household level analysis. *Economics Working Paper*, 200544. Retrieved from [https://opencommons.uconn.edu/econ\\_wpapers/200544](https://opencommons.uconn.edu/econ_wpapers/200544).
- Hanim, W., & Apriliana, T. (2020). How important gender inequality in education on poverty reduction? Indonesian Case. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 3288–3292. doi: 10.37200/ijpr/v24i2/pr200639
- Hill, M. A., & King, E. M. (1995). Women’s education and economic well-being. *Feminist Economics*, 1(2), 21–46. doi: 10.1080/714042230
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied logistic regression* (2<sup>nd</sup> ed.). John Wiley & Sons, Inc. doi: 10.1002/0471722146.
- ILO. (2017). *World Employment and Social Outlook: Trends for Women 2017* (Issue January). doi: 10.13140/RG.2.2.35034.34248
- Jeffery, R. & Basu, M.A. (1996). *Girls' schooling, women's autonomy and fertility change in South Asia*. New Delhi: Sage Publications.
- Klasen, S. (1999). Does gender inequality reduce growth and development? Evidence

- from cross-country regression. *World Bank Policy Research Report Working Paper No. 7*, 1–38.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1988), 3–42.
- Majeed, M. T., & Malik, M. N. (2015). Determinants of household poverty: Empirical evidence from Pakistan. *Pakistan Development Review*, 54(4), 701–717. doi: 10.30541/v54i4i-iipp.701-718
- Okojie, C. E. E. (2002). Gender and education as determinants of household poverty in Nigeria. *WIDER (World Institute for Development Economics Research) Discussion Paper No. 2002/37* (Issue February 2002), 1-31.
- PWC. (2018). Women in work index: Closing the gender pay gap. *Pricewaterhouse Coopers AG, March*, 1–44.
- Rahman, S. ur, Chaudhry, I. S., & Farooq, F. (2018). Gender inequality in education and household poverty in Pakistan: A case of Multan District. *Review of Economics and Development Studies*, 4(1), 115–126. doi: 10.26710/reads.v4i1.286
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88–104. doi: 10.20473/jiet.v1i2.3252
- Tansel, A., & Güngör, N.D. (2012). Gender effects of education on economic development in Turkey. *Journal of Economic Studies*, 40(6), 794-821. doi: 10.2139/ssrn.2046583
- Wicaksono, F. (2016). Indonesia impact of gender inequality in education on poverty in Indonesia. Proceeding of *The 13th Indonesian Regional Science Association (IRSA) International Conference At : Malang*, 1–6.
- Winter, S. M. (1994). Special challenges in education diversity: A program for all Children. *Childhood Education*, 71(2), 91–95. doi: 10.1080/00094056.1995.10522585
- World Bank. (2001). *Through Gender Inequality In Right, Resources, and Voice*.
- World Bank. (2005). Introduction to Poverty Analyses. *Poverty Manual, August*, 1–218.